

CONTEXTUALIZING THE REVELATION AS A COMMUNICATION PROCESS

Mochammad Irfan Achfandhy
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The purpose of the descent of the Qur'an is to sustain human life on earth. So that the Qur'an is used as authentic sources in the teachings of Islam, including in interpreting the revelations. The concept of this revelation is an important theme in the discussion of Ulumul Qur'an and to this day still leaves plenty of room for creative and speculative thinking. Several stages and procedures for revelation still open the door to speculative thinking especially regarding the way of Allah and the angel Gabriel and communication with the Prophet Muhammad. All information that explains the existence of communication between Allah and the Angel Gabriel to the Prophet Muhammad. In this research, the study of revelation will be expanded and viewed from a communication perspective. So that the findings of this study can interpret revelation is a process of communication to the Prophet Muhammad.

Keywords; *al-Quran, revelation, communication*

Abstrak

Tujuan dari turunnya Al-Qur'an salah satunya adalah untuk keberlangsungan kehidupan manusia di bumi. Sehingga al-Quran dijadikan sebagai sumber-sumber yang otentik dalam ajaran islam, termasuk dalam menginterpretasi wahyu. Konsep wahyu ini merupakan tema penting dalam pembahasan Ulumul Qur'an dan hingga kini masih menyisakan banyak ruang bagi pemikiran kreatif dan spekulatif. Beberapa tahapan dan tata cara pewahyuan masih membuka pintu pemikiran spekulatif khususnya mengenai cara Allah dan malaikat Jibril dan komunikasi terhadap Nabi Muhammad SAW.

Semua informasi yang menjelaskan adanya komunikasi antara Allah dan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam penelitian ini, kajian tentang wahyu akan diperluas dan dilihat dari perspektif komunikasi. Sehingga temuan penelitian ini dapat menginterpretasikan wahyu adalah sebuah proses komunikasi kepada Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: al-Quran, wahyu, komunikasi

Pendahuluan

Di dalam agama islam khususnya, pembahasan seorang nabi dan rasul adalah pembahasan yang sangat penting. Allah telah memberi kepercayaan khusus kepada hamba-Nya yang terpilih sebagai seseorang yang patut dan mampu diberi sebuah syari'at untuk diamalkan dan dikembangkan kepada semua manusia di bumi. Kenabian dan kerasulan ini dianggap penting karena dalam islam, hal tersebut merupakan sebuah kedudukan, jabatan, kehormatan dan kemuliaan yang diberikan Allah dan sebagai panutan umat manusia. Nabi atau rasul adalah manusia biasa yang diberi kemampuan khusus dari Allah untuk dapat berhubungan dengan-Nya dan menyatakan kehendak-Nya. Kenabian dan kerasulan termasuk sebuah prinsip yang harus dipegang oleh seorang muslim, Karena jika mereka mengingkari kenabian atau kerasulan maka mereka termasuk orang yang mengingkari wahyu Allah. Sehingga pendefinisian wahyu sangatlah penting, agar umat muslim tidak gelisah dan mempercayai akan keberadaanya.

Ajaran-ajaran dalam islam bukan datang dibuat-buat oleh pemikiran manusia, tetapi murni dari sang Khaliq. Adapun ajaran-ajaran yang dijadikan sebagai pedoman manusia dalam melakukan aktifitas dan peribadatan tertuang dalam kitab suci (al-Qur'an). Al-quran adalah kalam Allah yang menjadi

sumber ajaran bagi kaum muslimin dan menjadi dasar-dasar hukum yang mencangkup segala hal, baik aqidah, ibadah, etika, mu'amalah dan sebagainya. Tujuan dari turunya Al-Qur'an adalah untuk keberlangsungan kehidupan manusia dibumi. Sehingga al-Quran seharusnya dijadikan sumber-sumber yang otentik dalam ajaran islam dan bagaimana al-Quran ini dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Agar sebuah teks al-Quran tidak hanya menjadi teks pajangan, untuk menjaga kesucian al-Quran maka Sahrur mengungkapkan teks harus dapat dikontekstualisasikan dalam realitas sosial masyarakat

Al-Qur'an turun dari Allah kepada Rasul bukan tanpa sebuah proses, perlu proses dan waktu yang lama untuk menjadi sebuah kitab suci seperti sekarang yang telah dibukukan. Dalam literatur *Ulumul Quran* melalui tahapan dan berbagai cara, al-Quran telah diturunkan secara sempurna kepada Nabi Muhammad SAW selama kurun waktu kurang lebih dua puluh tahun dengan perantara malaikat Jibril.² Penurunan wahyu ini melalui berbagai cara dan tahapan ternyata memiliki urgensi dan signifikasinya sendiri, bukan hanya sekedar menunjukkan kemu'jizatan sastra kalam ilahi, melainkan sebuah rahmat ketuhanan yang diberikan-Nya kepada umat manusia khususnya islam. Ada beberapa tahapan yang dilewati sebelum sampai kepada umat untuk dijadikan sebagai pedoman hidup mereka. Proses penyampaian ini adalah yang kita kenal sebagai wahyu.

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat Wawasan Al-Quran* (Yogyakarta: PT Al Mizan, 1996).

² Ahmad Syarwaqi Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Sahrur*, ed. by M.Sakdillah, Pertama (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2003).

Konsep wahyu ini merupakan tema penting dalam pemahasan *Ulumul Qur'an* dan hingga kini masih masih menyisakan banyak ruang bagi pemikiran kreatif dan spekulatif. Pembahasan mengenai konsep yang satu ini tidak pernah berhenti diperdebatkan para ulama' sejak dulu hingga saat ini. Berbagai pemikiran yang berbeda bahkan saling bertolak belakang telah tampil ke permukaan menunjukkan tema ini sangat penting untuk dikaji secara serius. Karena pemahaman tentang konsep wahyu mampu membentuk kualitas iman seseorang menjadi sempurna yaitu meyakini al-Quran adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana seluruh umat islam berkeyakinan demikian. Beberapa tahapan dan tata cara pewahyuan masih membuka pintu pemikiran spekulatif khususnya mengenai cara Allah dan malaikat Jibril dan komunikasi terhadap Nabi Muhammad SAW. Semua informasi yang menjelaskan adanya komunikasi antara Allah dan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.

Dari berbagai referensi tentang *ulumu qur'an* khususnya membahas tentang wahyu baik secara *naqli* (tekstual) dan *aqli* (rasional), memiliki keterbasan masing-masing meski tidak bisa dinafikan peran para tokoh telah banyak menyumbangkan pemikiran sebagai wacana *Ulumul Qur'an*.

Dalam penelitian ini, kajian tentang wahyu akan diperluas dan dilihat dari perspektif komunikasi. Sehingga nantinya penelitian ini dapat menginterpretasikan wahyu adalah sebuah proses komunikasi kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk proses komunikasi dari sebuah pewahyuan, penelitian ini mengambil pendapat dari beberapa ulama' dari bukunya untuk dikaji lebih dalam dan beberapa dalil sebagai

pedoman dasar. Sehingga dari tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan luas tentang wahyu dan al-Quran, khususnya dilihat dari kacamata bidang komunikasi islam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wahyu

Secara etimologi wahyu berasal dari kata Arab وحى . يحيى . yang artinya petunjuk atau isyarat.³ Dalam bentuk tasrifiyah-nya diatas, pada fi'il *madhi* berarti samar atau rahasia dan kata wahyu diambil dari bentuk *masdar* yang artinya sama.⁴ Dan pada lafadz الوحي *al-Wahy* adalah kata asli Arab dan bukan kata pinjaman dari bahasa asing.⁵ Disamping itu ada juga yang mengandung arti bisikan atau pemberitahuan tertutup (*al-i'lam al-khafi*), isyarat cepat (*al-isharah al-saranah*), tulisan (*al-Khitabah*) dan kitab. *Al-Wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat.

Terdapat tiga definisi menurut tujuannya, *pertama* wahyu berarti isyarat (Qs. Maryam; 11), *kedua* wahyu berarti sebuah ilham yang turun (Qs. Al-Qashash; 7), dan *ketiga*

³ Sulaiman, 'Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya', January, 2019, 1–22.

⁴ Juwaini, 'Konsep Wahyu Suatu Analisis Pemikiran Filosofis', *Substantia*, 12.1 (2018), 167–84.

⁵ Bahwa al-Qur'an terdapat kata-kata yang pada asalnya bukan Arab, tetapi kata-kata asing yang masuk kedalam Arab Quraisy, itu tidak dapat diragukan. Hejaz terletak di tengah-tengah jalan dagang Timur-Barat dan Makkah di abad ke tujuh bahkan menjadi pusat perdagangan internasional. Kontak dengan orang-orang asing ini membawa sebagai akibat masuknya kata-kata asing kedalam bahasa Arab Quraisy Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, ed. by Tati Hertatie Nia Ismania (Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, 1986) hlm, 1.

wahyu sebagai bisikan dan tipu daya (Qs. Al-An'am;121)⁶, ketiga ayat ini akan dipaparkan pada subbab selanjutnya. Pendefinisian menurut tujuan diatas bahwa wahyu adalah suatu isyarat yang turun bisa berupa ilham dan bisa berupa bisikan dan tipu daya. Sehingga wahyu menurut *lughowi* berarti; pemberian isyarat, pembicaraan secara rahasia, menggerakkan hati, penulisan segerakan.⁷

Kata wahyu sendiri mempunyai arti yang umum, dipakai untuk pengertian beberapa macam bentuk pemberitahuan yang halus dan khusus. Diantara bentuk-bentuk wahyu itu ialah; Ar-Ru'ya sh-Shadiqah (mimpi yang haqiqi), bisikan dalam hati, ilham dan percakapan yang disampaikan malaikat. Wahyu biasanya datang kepada Nabi melalui malaikat sedangkan ilham biasanya datang tanpa perantara.⁸ Selain arti umum tadi, wahyu juga memiliki arti yang khas, yaitu percakapan ilahi dalam salah satu bentuk yang berupa tiga macam.⁹

Oleh sebab itu maka dikatakan bahwa wahyu adalah pemberitahuan secara sembunyi cepat dan khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain.¹⁰ Sedangkan menurut istilah agama, wahyu adalah pemberitahuan Allah kepada Nabi-Nya tentang hukum-hukum

⁶ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Quran Praktis Dan Mudah*, ed. by Kutbuiddin Aibak (Yogyakarta: Teras, 2013).

⁷ H. Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal Dengan Wahyu*, ed. by S. Zulhamhadi (Jakarta Pusat: Pedoman Ilmu Jaya, 1991).

⁸ Bediuzzaman Said Nursi, *Misteri Al Qur'an*, ed. by Sayed Mahdi Khairi Rumantat (Jakarta: Erlangga, 2010).

⁹ Muhammad Rasyid Ridla, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983).

¹⁰ Nur Kholis, *Pengantar Al Quran Dan Hadist* (Yogyakarta: Teras Press, 2008).

Allah, berita-berita dan cerita-cerita dengan cara yang samar tetapi meyakinkan kepada Nabi dan Rasul yang bersangkutan, bahwa apa yang diterimanya adalah betul-betul dari Allah SWT¹¹. Allah telah menerangkan dalam Al-qur'an tentang cara pengetahuan apa yang dikehendaki Allah kepada Nabi-Nya, sebagaimana yang tercantum dalam surah asy-Syura' 51;

وَمَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآدَانِهِ
مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya; “Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”.

Sehubungan dengan makna pemberitahuan secara cepat dan rahasia yang termaktub dalam pengertian wahyu, hal ini menunjukkan adanya hubungan gaib antara Allah dan orang-orang yang dipilih-Nya. Orang-orang tersebut adalah yang dipilih Allah menerima kitab suci melalui perantara malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu. Sebagaimana ayat diatas tadi menunjukkan tiga macam gambaran tentang turunnya wahyu. *Pertama* menanamkan pengertian dalam hati seorang Nabi, atau meniupkan pengertian kedalam hati secara sadar. *Kedua*, dialog dengan seorang Nabi dari belakang hijab, sebagaimana Allah telah memanggil Nabi Musa A.S dari belakang sebuah

¹¹ T.H Thalhas, *Fokus Makna Dan Isi Al Quran* (Jakarta Selatan: Galura Pase Press, 2018).

pohon dan ia mendengar panggilan itu. *Ketiga*, jika kata wahyu disebut, orang yang menghayati agama dan lazimnya memahami bahwa yang dimaksud adalah penyampaian wahyu melalui malaikat yang diutus oleh Allah SWT kepada seorang Nabi, baik malaikat itu menyampaikan dengan penjelmaan diri dalam wujud seorang pria atau bentuk asli sebagai malaikat.¹² Dengan demikian maka pemberitahuan secara gaib, rahasia dan cepat dinamai sebuah wahyu, menurut pandangan al-Quran mempunyai pandangan sendiri yang sama sekali berlainan dengan pengertian kerahasiaan dan kecepatan yang terdapat pada kata “pemberitahuan” baik yang digunakan orang pada zaman dahulu maupun zaman sekarang.

Ada beberapa kata-kata yang mempunyai makna hampir mirip atau sama dengan wahyu, seperti kasyf, ilham, penglihatan batin, perasaan dalam jiwa atau tanpa rasa, yang banyak digunakan kaum terpelajar yang latah menirukan orang-orang asing. Dengan beberapa kata atau lafadz tersebut mereka berusaha memberikan penafsiran yang naif dan aneh memahami kenyataan wahyu pada umumnya dan khususnya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir. Tidak sulit sebenarnya untuk menentukan arti dari *kasyf* menurut selera orang yang menggunakannya, tetapi jangan ada arti atau makna yang bercampur dengan definisi tentang wahyu di dalamnya. Kata *kasyf* adalah penglihatan batin yang tidak menunjukkan segi kejiwaan tertentu yang jelas dan konkrit karena *kasyf* merupakan hasil jerih payah latihan

¹² Dr. Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ed. by Hardiono, Kesebelas (Pasar Minggu Jakarta Barat: Penerbit Pustaka Firdaus, 2011).

dari rohani atau buah dari perenungan yang lama.¹³ Definisi ini juga dijelaskan dalam pengertian lain bahwa *kasyf* merupakan menyikap tabir yang menutup diri seseorang dengan usaha dan upaya yang dilakukan.¹⁴ Karena itu *kasyf* tidak menumbuhkan keyakinan yang sempurna di dalam jiwa dan tidak mendekati. *Kasyf* tetap milik pribadi yang tidak ada kaitannya dengan hakikat kebenaran yang bersumber dari sesuatu yang jauh lebih tinggi.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa *kasyf* semacam intuisi yang dikenali jiwa seseorang tanpa adanya keyakinan. Karena itu, jika ada orang yang disebut dengan ahli *kasyf* atau penerima ilham, orang-orang ini tidak akan sampai dengan derajat kenabian (*nubuwwah*) dan wahyu. Sebab diatas sudah dijelaskan bahwasanya wahyu ada unsur kesadaran dan di dalam kenabian ada unsur perasaan dan pengetahuan dalam arti atau makna sesungguhnya. Sedangkan “tanpa sadar” berarti kehilangan kesadaran dan yang disebut “tanpa rasa” ialah orang yang tidak berperasaan, atau orang-rang yang masih diragukan kesadaran normal dari jasmani dan rohaninya.

Wahyu dapat dikatakan sebuah pengetahuan baru yang didapat oleh Nabi Muhammad SAW, seperti yang dikemukakan oleh Syahrur. Ia memasukkan wahyu sebagai salah satu dari tiga macam pengetahuan manusia. Ketiga macam pengetahuan tersebut adalah *pertama*, pengetahuan yang diperoleh melalui pengindraan khususnya melalui pengelihatian dan pendengaran. Pengetahuan jenis ini merupakan pengetahuan yang paling efektif meyakinkan serta

¹³ As-Shalih.

¹⁴ Mana’ul Qutha, *Pembahasan Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993).

memiliki cangkupan yang sangat luas, di samping titik temu atau wilayah persamaan antara orang cerdas dan tidak. *Kedua*, pengetahuan yang didapat melalui rangkaian informasi yang valid (*mutawatir*). Pengetahuan model ini mencangkup penyampaian wahyu ilahi dan riwayat hadist. Dalam konteks pengetahuan ini manusia mempunyai kebebasan membenarkan atau menolak suatu gagasan. *Ketiga*, pengetahuan yang dihasilkan melalui metode deduktif, yakni pengetahuan yang didasarkan pada kekuatan rasional dengan penerapan bentuk logis dan sistematis.¹⁵ Sehingga dari beberapa definisi diatas, menunjukkan bahwa wahyu apa yang diturunkan kepada Allah untuk Nabi dengan kesadaran bukan dari jerih payah perenungan yang lama atau intuisi yang dikenali jiwa seseorang tanpa keyakinan. Wahyu bersumber murni dari Allah diturunkan kepada seseorang yang sudah mencapai derajat kenabian (*nubuwwah*) yang telah Allah pilih dan wahyu tersebut untuk menata umat manusia di bumi.¹⁶ Atas dasar itu Rasulullah SAW melukiskan cara-cara atau metode bagaimana wahyu tersebut turun sampai ke dalam hati beliau.

Penjelasan secara samar dan sekilas tentang penyebutan wahyu itu tidak jauh maknanya dari pengertian bahasa yang ada pada akar kata wahyu dan *ihaa* (mewahyukan).¹⁷ Diantara dari pemaknaan wahyu mempunyai karakter yang berbeda di dalam al-Quran. Sehingga mengetahui pemaknaan dari segi karakter akan menghapus rasa keheranan manusia akan segi kenyataan wahyu menurut al-Quran. Dengan begitu wahyu akan bisa diterima akal, mudah

¹⁵ Ismail.

¹⁶ Juwaini.

¹⁷ As-Shalih.

dimengerti dan menghapus anggapan wahyu itu sama dengan sihir seperti orang kafir yang mengolok-ngolok al-Quran.

Diantara maknanya; *Pertama*, wahyu mengandung sebuah makna tentang *ilham* yang bersifat fitri¹⁸. Sebagaimana firman Allah QS al-Qashash ayat 7;

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي ۚ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: “Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; ‘Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul’.

Kedua, wahyu di dalam al-Qur’an mengandung relasi dengan naluri pada binatang, QS an-Nahl 68-69;

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ* ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ*

Artinya: “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, ‘Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia’.

Ketiga, kata wahyu juga termaktub dalam al-Quran dengan pengertian bisikan setan, jin, maupun manusia,

¹⁸ Moh. Muhtador, ‘Memahami Makna Wahyu Dan Proses Turunnya Al-Qur’an’, 2018
<<https://islam.nu.or.id/post/read/93379/memahami-makna-wahyu-dan-proses-turunnya-al-quran>> [accessed 1 April 2020].

mengajak manusia untuk melakukan perbuatan jahat. Dalam surat al-An'am ayat 112;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: “Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Keempat, ada juga wahyu yang berupa isyarat dalam bentuk lambang atau simbol dan petunjuk¹⁹. Terdapat dalam Surat al-Maryam ayat 11:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Artinya “Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang”.

Sebagaimana diketahui, tafsir ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Zakariya memberi isyarat untuk memberi pengertian kepada umatnya tanpa melalui pembicaraan. Isyarat demikian itu antara lain dilakukan dengan gerakan tangan dan lain sebagainya, lebih kompleksnya akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

Kelima, lafadz “wahyu” juga digunakan untuk menyebut firman Allah yang berupa perintah kepada para Malaikat supaya mereka melaksanakan perintah dengan

¹⁹ Muhtador.

seketika itu juga²⁰. Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Anfal ayat 12;

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنْتِي مَعَكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۗ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا ۗ فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا ۗ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Artinya; “ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, sesungguhnya ake beserta kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman, Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka”.

Penamaan ‘wahyu” bagi ayat-ayat semua kitab suci yang oleh Allah telah dititipkan kepada malaikat untuk disampaikan kepada seorang Nabi, tidak berbeda dengan wahyu yang langsung diturunkan kepada Nabi itu sendiri. Lafadz yang berlainan sama sekali tidak mengubah makna wahyu yang disampaikan dengan jujur oleh malaikat pembawa wahyu kepada seorang Nabi yang kemudian diterima, disadar, dihafal dan disampaikan kepada umatnya.

Berbicara wahyu tentu tak bisa lepas dari sebuah kejadian maha dahsyat yang pernah dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Sekilas cerita sejarah Nabi Muhammad menerima wahyu, tetang peristiwa itu nabi bertemu dengan malaikat Jibril di gua Hira’. saat berumur 40 tahun. Sebelum ini diyakini bahwa Nabi mulai memiliki serangkaian firasat dan mimpi yang nyata. Pada pewahyuan yang pertama kali di gua, diceritakan bahwa Nabi Muhammad merasakan kehadiran tertentu, lalu kemudian melihat malaikat dalam bentuk seorang

²⁰ As-Shalih.

manusia yang menyuruh untuk membaca (*iqro*). Ketika Muhammad menjawab bahwa dia bukan seorang pembaca, kemudian malaikat mendekapnya dengan rapat sekali sehingga Nabi berfikir bahwa ia akan mati²¹. Perintah untuk membaca diulang-ulang sebanyak tiga kali. Akhirnya, malaikat Jibril mulai membacakan apa yang sekarang kita kenal sebagai lima ayat pertama dari surat al-alaq²². Pengalaman ini bukan pengalaman yang mudah bagi Nabi Muhammad. Setelah itu, dia segera kembali ke rumah dan mencari kenyamanan dengan istrinya. Muhammad tak cukup yakin dengan pengalaman itu, dan apakah yang ia terima adalah wahyu dari Allah²³. Secara perlahan Muhammad pun akhirnya menyadari besarnya tanggung jawab yang dia terima dan bahwa dia memang menerima wahyu.

Nabi Muhammad SAW dalam hal menerima wahyu mengalami macam-macam cara dan keadaan,²⁴ diantaranya:

1. Malaikat memasukkan wahyu kedalam hatinya. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW tidak melihat sesuatu apapun hanya beliau merasa bahwa kalam itu sudah berada dalam kalbunya. Mengenai hal ini Rasulullah mengatakan; “Ruh Qudus mewahyukan kedalam kalbuku” (lihat surah asy-Syura’ ayat 51).²⁵

²¹ Anis Malik Thoha, ‘KONSEP WAHYU DAN NABI DALAM ISLAM’, *Konsep Wahyu Dan Nabi Dalam Islam*, 2010, 1–19.

²² Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al Qur’an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2018).

²³ Abdullah Saeed.

²⁴ Thalhas.

²⁵ Imam Asrori and others, ‘Pewahyuan Alquran Sebagai Komunikasi Linguistik Berdimensi Langue Dan Parole Model Saussurian’, *PEWAHYUAN ALQURAN SEBAGAI KOMUNIKASI LINGUISTIK*

2. Malaikat menampakkan dirinya kepada Rasulullah berupa seorang laki-laki yang mengucapkan kata-kata kepadanya sehingga beliau mengetahui dan hafal benar kata-kata itu.²⁶
3. Wahyu datang kepadanya seperti gemerincingnya lonceng. Cara inilah yang amat berat dirasakan oleh Rasulullah. Kadang-kadang pada keeningnya berpancaran keringat, meskipun turunnya wahyu itu dimusim yang sangat dingin. Kadang-kadang unta beliau terpaksa berhenti dan duduk karena merasa berat. Bila wahyu itu turun ketika beliau sedang mengendarai unta. Diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit; “aku adalah penulis wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah. Aku lihat Rasulullah ketika turunnya wahyu seakan-akan diserang oleh demam yang keras dan keringatnya bercucuran seperti permata. Kemudian setelah selesai turunnya wahyu, barulah beliau kembali seperti biasa”.
4. Malaikat menampakkan dirinya pada Rasulullah, tidak berupa seorang laki-laki seperti keadaan yang diatas tetapi benar-benar rupa yang aslinya. Hal ini disebut dalam al-Qur’an surah An-Najm 13 dan 14.

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ *عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ

Artinya; “*sesungguhnya Muhammad telah melihatnya pada kali yang lain (kedua). Ketika ia berada di sidaratulmuntaha*”.

Allah SWT memilih beberapa nama untuk wahyu-Nya, pemilihan bahasa penamaan ini berbeda dengan bahasa yang

BERDIMENSI LANGUE DAN PAROLE MODEL SAUSSURIAN, 1978, 2015.

²⁶ Muhammad Yasir, *Studi Al-Quran* (Riau: CV. Asu Riau, 2013).

sering digunakan oleh masyarakat Arab.²⁷ Nama-nama itu mengandung sebuah makna bias dan memiliki akar kata. Diantara beberapa nama itu adalah *al-quran* dan *al kitab*.

Al-Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan". Didalam Al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "Qur'an".²⁸ Dalam arti demikian sebagaimana disebutkan dalam ayat 17 dan 18 surah Qiyamah;

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ * فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ

"Artinya; sesungguhnya mengumpulkan al-Quran (di dalam dadamu) dan menetapkan bacaanya pada lidahmu itu adalah tanggungan Allah. Karena itu jika kami telah membacanya hendaklah kamu ikuti".

Ayat ini menjelaskan, bahwa kata *al-qur'an* (dalam bahasa arab) merupakan bentuk *masdar* yang maknanya sejajar (*parallel*) dengan kata qira'ah yang berarti bacaan. Kemudian kata "quran" itu pakai untuk kitab suci yang kita kenal dan kita gunakan sekarang sebagai pedoman hidup muslimin. Adapun definisi al-Qur'an ialah; kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diwahyukan kepada Muhammad.²⁹ Definisi kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut Nur Kholis, dikalangan para ulama dijumpai adanya perbedaan pendapat di sekitar pengertian al-Quran baik dari bahasa maupun istilah.

Sedangkan secara istilah as-Syafi'i mengatakan lafadz al-Quran bukan *musytaq* (bukan pecahan dari akar kata apapun dan bukan pula ber-*hamzah* (tanpa tambahan) yang berada

²⁷ As-Shalih.

²⁸ Thalhas.

²⁹ Thalhas.

ditengah.³⁰ Lafadz tersebut memang nama khusus bagi Al-Quran sama halnya nama Taurat dan Injil. Sedangkan dari ulama' Al-Lihyani, lafadz Al-Quran merupakan *mustaq* atau pecahan dari kata *qa-ra-a* yang bermakna membaca.³¹ Secara terminologi dari Safi' Hasan Abu Tholib menyebutkan;

القرآن هو الكتاب منزل بالفاظه العربية و معانية من عند الله عن طرق
الوحي الي النبي مُحمد عليه الصلاة والسلام وهو اساس الشريعة واصلها الاول

“Al-Quran adalah wahyu yang diturunkan dengan lafadz bahasa arab dan maknanya dari Allah SWT melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi SAW, ia merupakan sumber utama bagi sayriat.

Yang kedua menurut imam Zakariya al-Birri yang dimaksud Al-Quran ;

الكتاب ويسمى القرآن هو الكلام الله تعالى المنزل على رسوله مُحمد صلي الله
عليه وسلم باللفظ العربية والمنقول بالتواتر والمكتوب في المصاحف

“al kitab yang disebut alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasul Muhammad dengan lafl bahasa arab dinikul secara mutawatir dan tertulis pada lembaran-lembaran mushaf.

Dr. Nur Efendi berpendapat bahwa al-Quran adalah firman Allah yang bermu'jizat yang diturunkan kepada Nabi sesuai dengan redaksinya melalui malaikat Jibril, secara berangsur-angsur, yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir dan bernilai ibadah bagi yang

³⁰ Nur Efendi, *Studi Al Quran* (Yogyakarta: Kalimedia Press, 2014).

³¹ Kholis.

membacanya, yang dimulai surah al-Fatihah sampai an-Nas.³² Sebagaimana dimaklumi, bahwa Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasul-Nya Muhammad SAW melalui "*Amin al-Wahyi*" (Jibril). Sementara itu banyak ulama' yang berbeda pendapat tentang hal tersebut, mengenai tahapan-tahapan turunya wahyu sebelum disampaikan kepada Rasul.³³ Sebagian ulama' berpendapat bahwa kitab ini dinamakan Al-Qur'an karena di dalam berkumpul semua isi kitab-kitab yang turun sebelumnya. Malah semua ilmu pengetahuan Allah sendiri yang menunjukkan.³⁴ Allah berfirman dalam surah An-Nahl 89;

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya; "Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri".

Mengamati beragam pendapat tentang arti al-Qur'an, sebenarnya bisa ditemukan titik kesamaan (kata simpul), bahwa secara etimologi (asal kata) al-Qur'an memiliki dua makna; "yang dibaca" dan "mengumpulkan" *jam'u*. Pengertian yang lebih komperhensif secara etimologi bisa kita temukan dalam penjelasan seorang pakar di bidang Ushul Fiqh, 'Abd al Wahhab Khalaf dalam *ilm ushul fiqh*-Nya.³⁵

Dari beberapa pengertian dan nama-nama al-Quran di atas maka wahyu dinamakan al-Quran atau al-kitab

³² Efendi.

³³ Usman, *Ulumul Quran* (Yogyakarta: Teras Press, 2009).

³⁴ Mana'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu Al Quran* (Yogyakarta: PT Asdi Mahasatya, 1987).

³⁵ Ali Romdoni, *Al Quran Dan Literasi* (Depok: Literatur Nusantara, 2013).

menunjukkan pengertian bahwa wahyu itu dirangkum dalam bentuk tulisan yang merupakan kumpulan huruf-huruf dan menggambarkan ucapan (lafadz). Adapun penamaan wahyu itu dengan al-Quran memberikan pengertian bahwa wahyu itu tersimpan di dalam dada manusia mengingat nama al-Quran sendiri berasal dari kata *qira'ah* (bacaan) dan di dalam kata *qiraah* terkandung makna agar selalu diingat.

Wahyu Sebagai Proses Komunikasi

Keseluruhan penyampaian wahyu Allah kepada Nabi Muhammad tidak bisa lepas dari peran malaikat Jibril yang setiap datang kepada Nabi membawa firman Allah kurang lebih selama 23 tahun dengan berbagai wujud. Jibril menyampaikan kepada Nabi Muhammad dengan kemas bahasa Arab lisan, bukan dengan tulisan sebagaimana yang dialami Nabi Musa A.S jika melihat dari sudut pandang tentang proses penyampaian firman Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril ini merupakan sebuah proses komunikasi.

Secara umum proses komunikasi menurut Harold D. Lasswell adalah proses pengiriman informasi dari komunikator kepada komunikas, dalam proses tersebut mencakup konten sebagai isi pesan dan ada media sebagai alat pengiriman.³⁶ Jika diimplementasikan dengan proses pengiriman wahyu kepada Nabi Muhammad proses ini sesuai dengan konsep komunikasi.

³⁶ M.Si. Rayudaswati Budi, S.Sos, *PENGANTAR PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*, 1st edn (Makassar: KRETAKUPA Print, Makassar, 2003).

Makna sentral dari pemberian wahyu adalah pemberian informasi. Syarat pemberian informasi ini harus berjalan secara samar dan tersembunyi.³⁷ Data yang telah dipaparkan diatas bahwa syarat pemberian informasi harus berjalan secara samar dan tersembunyi. Dengan kata lain, wahyu adalah sebuah hubungan komunikasi antara kedua belah pihak yang terdiri atas unsur komunikan, komunikator dan pesan yang disampaikan secara samar dan rahasia. Apabila dalam proses komunikasi apapun pemberian informasi dapat berlangsung hanya dengan melalui media khusus, maka sudah pasti bahwa konsep media telah terkandung dalam konsep wahyu. Dan pastinya media yang digunakan dalam proses komunikasi dan informasi itu merupakan media bersama antara pengirim dan penerima. Maksud dua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi/wahyu tersebut.³⁸

Konsep proses komunikasi atau pewahyuan ini dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an. Konsep ini dapat ditemukan dalam kisah Nabi Zakariya dan Maryam. Nabi Zakariya pernah berdo'a kepada Allah agar dikaruniani seorang anak, dan kemudian Allah membalas dengan memberi kabar kepadanya dan mengkabulkan do'a Nabi Zakariya. Kisah ini termaktub dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 10-11;

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا * فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

³⁷ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas Al Quran* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemmerlang, 2001).

³⁸ Miftahuddin dan Irma Riyani, 'WAHYU DALAM PANDANGAN NASR HAMID ABU ZAID', *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 12 (2018), 10.

Artinya; “*ia berkata; wahai Tuhanku, buatlah untukku sebuah tanda, Allah berfirman; tanda-tanda untukmu adalah apabila kamu tidak berbicara kepada manusia selama tiga hari penuh. Kemudian ia keluar menemui kaumnya dari mihrab, memberi isyarat kepada mereka agar mereka membaca tasbih pagi dan sore hari*”.

Nabi Zakarya lalu menemui kaumnya memberitahu kepada mereka agar mereka bertasbih, tanpa menggunakan sistem bahasa yang biasa dilakukan sehingga pemberitahuan itu berlangsung dengan simbolik. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur’an pada kisah yang sama dalam surat Ali imran ayat 41;

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا زَوْجًا وَادُّعَىٰ رَبَّكَ كَثِيرًا
وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Artinya; “*ia mengatakan hai Tuhanku buatlah untukku sebuah tanda, Allah berfirman; tanda untukmu apabila kamu tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari kecuali secara simbolik. Sebutlah Tuhanmu sering-sering bacalah tasbih pada pagi dan sore*”.

Simbol dalam kata adalah bahasa yang samar tidak dapat diketahui, kecuali oleh sasaran atau penerima simbol tersebut. Menurut kamus *lisan al-Arab* simbol adalah isyarat dengan kedua mata, kedua alis, kedua bibir, dan mulut. Simbol dalam bahasa artinya semua yang diisyaratkan yang dapat dijelaskan dengan kata-kata dengan apapun ia ditunjuk apakah dengan tangan atau dengan mata.³⁹ Komunikasi simbolik ini (wahyu) merupakan komunikasi yang berlangsung antara Maryam dengan kamunya ketika ia melahirkan Nabi Isa A.S dan ia takut menghadapi masyarakat maka ia pun berjanji

³⁹ Zaid.

untuk tidak berbicara sebagaimana yang dinasihatkan kepadanya. Kisah ini terdapat dalam surat Maryam ayat 27-29;

فَأَنْتَ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ۗ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لِمَ دَجِمْتَ شَيْئًا قَرِيًّا * يَا أُحْتَ هَاؤُونَ مَا كَانَ
أَبُوكَ امْرَأً سَوْءًا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَعْثِي * فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۗ قَالُوا ۖ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ
فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا *

“ kemudian ia (Maryam) mendatangi kaumnya sambil membawanya (Isa), mereka berkata; hai Maryam sungguh kamu telah melakukan sesuatu yang amat tercela. Wahai saudara perempuan Harun, ayahmu bukanlah orang jahat dan ibumu bukanlah seorang pezina, maka Maryam menunjuk kepada anaknya (isa) mereka berkata; bagaimana mungkin kami berbicara dengan anak kecil yang masih dalam buaian ”

Isyarat Maryam kepada Isa yang masih kecil mengandung pesan yang pada intinya; janganlah kalian bertanya kepadaku bertanyalah kepada Isa. Suatu yang pesan yang dapat ditangkap oleh kaumnya sendiri sehingga jawabnya mereka; bagaimana mungkin kita bisa berbicara dengan seorang bayi. Pesan yang terdapat dalam isyarat tersebut menjadikan isyarat adalah sebuah wahyu, karena isyarat tersebut hanya Maryam dan kaumnyalah yang faham dan mengerti.⁴⁰

Dari kedua contoh diatas kita dapat melihat bahwa contoh diatas adalah sesuatu proses komunikasi/wahyu yang mencakup unsur-unsur pengirim dan penerima yang keduanya terkait dengan taraf eksistensi. Dari kedua proses komunikasi tersebut, mereka menggunakan media komunikasi

⁴⁰ Mulawarman Hannase, ‘Transmisi Wahyu: Antara Filsafat Takwil Nasr Hamid Abu Zaid Dan Teori “Message Production” Ilmu Komunikasi’, *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman*, 1.2 (2019), 1–16.

yang hanya dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Pembicaraan mengenai wahyu dalam al-Quran membawa ke bidang yang sangat rumit, dimana proses komunikasi/wahyu antara kedua belah pihak tidak berlangsung dalam tingkatan eksistensi yang sama. Meskipun demikian, konsep proses komunikasi dengan tingkat eksistensi yang berbeda masih merupakan konsep yang lumrah dalam peradaban Arab sebelum Islam.⁴¹

Situasi komunikasi yang mencangkup dalam konteks pewahyuan dengan nash (al-Quran) berbeda pada situasi atau keadaan pada umumnya. Dua sisi yang mendasar dalam proses penyampaian wahyu adalah Allah di satu pihak dan Rasul yang manusiawi di pihak lain. Al-Quran menyebutkan komunikasi ini sebagai “*penyampai/iqla*”, sebagaimana yang terdapat dalam surat kedua dari segi tahapan turunnya yaitu al-Muzammil ayat 5 ;

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

“*sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat*”.

Diketahui bahwa yang diceritakan dan diungkapkan dengan sebagai kata ganti *na* dalam ayat tersebut adalah zat yang sama yang disebut pada ayat pertama dari surat al-‘Alaq;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“*bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu*”.

⁴¹ Zaid.

Dengan demikian poses komunikasi berlangsung melalui “penyampaian” dan media yang dipergunakan dalam komunikasi adalah “perkataan” atau *vebal*.⁴²

Sementara itu Nasr Hamid menjelaskan konsep wahyu dan pewahyuan al-Qur’an berangkat dari asumsi bahwa teks (baca; al-Qur’an) terbentuk dalam tingkatan realitas budaya. Ia menelusuri rasionalitas wahyu dan pewahyuan al-Qur’an dalam jejak-jejak budaya Arab pra-islam yang telah mengenal satu pola komunikasi antara manusia dan jin, dua taraf eksistensi yang berbeda. Fenomena puisi, praktik perdukunan dan tukang ramal membuktikan intensitas komunikasi mereka dengan jin. Tukang ramal misalnya, mampu mengabarkan sesuatu yang ghaib, informasi yang di luar jangkauan pengetahuan manusia pada umumnya berkat bantuan jin. Basis kultural inilah, ungkap Nasr yang menjadikan proses pewahyuan al-Qu’ran dapat dipahami oleh masyarakat Arab pada saat itu. Mereka mengingkari fenomena wahyu melainkan hanya menolak isi yang terkandung dalam wahyu dan Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu. Karena pada pandangan mereka fenomena wahyu al-Quran sama sekali tidak berbeda dan bahkan selalu terkait dengan fenomena manusia ke Jin sebagaimana pengalaman tukang ramal dan para dukun.

Kata *wahy* bermakna hubungan komunikasi antara dua pihak yang mengandung pemberian informasi secara samar dan rahasia. Di dalam al-Quran konsep ini terlihat misalnya antara Nabi Zakariya dan Maryam seperti yang dicontohkan diatas. Peristiwa tersebut menggambarkan kedua belah pihak berada

⁴² Ismail.

dalam eksistensi yang sama. Pemaknaan *wahy* seperti tidak cukup untuk mengurai pewahyuan al-Quran, pemberian informasi secara samar dan rahasia antara Allah, Jibril dan Nabi Muhammad SAW yang masing-masing berada dalam eksistensi yang berbeda. Padahal proses komunikasi bisa berlangsung efektif jika terpenuhi dua syarat, yaitu; *pertama* pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi harus berada dalam taraf yang eksistensinya sama; *kedua* media yang dipakai dapat dipahami secara bersama.⁴³

Menjawab persoalan ini Nasr merujuk pada al-Quran yang menegaskan tiga cara Allah berkomunikasi dengan manusia berikut penegasannya bahwa dalam penurunan al-Quran Allah memilih tiga cara yaitu melalui malaikat Jibril. Dalam kondisi ini kerumitan segera muncul mengingat dua tahap komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi verbal vertikal dan Jibril di satu sisi. Menurut Nasr problematika komunikasi vertikal dalam pandangan ulama berubah menjadi perdebatan mengenai apa yang dibawa Jibril kepada Nabi Muhammad. Dua kelompok ulama berpendapat tetapi berbeda. Yang pertama menyatakan bahwa makna dan kata al-Quran dibawa malaikat Jibril turun dengan cara dihafal. Kelompok ini menegaskan adanya bahasa Arab sebagai media komunikasi baik pada level vertikal maupun horisontal. Sementara golongan kedua membedakan antara komunikasi vertikal dan komunikasi horisontal. Dengan kata lain, wahyu dalam arti sebagai ilham ditransformasikan ke dalam formula bahasa Arab oleh Jibril menurut sebagian pendapat atau oleh nabi Muhammad menurut sebagian mereka.

⁴³ Ismail.

Pendapat kelompok pertama berimplikasi pada penafian dialektika teks dengan realitas budaya mengingat al-Quran sebagai wahyu Allah telah direkayasa sejak zaman *azali*. Eternalitas (sifat *azali*) wahyu al-Quran dalam gilirannya membawa pada sikap penyucian atau pengukultusan teks al-Quran secara berlebihan dan merubahnya dari teks yang penuh dengan makna yang dapat dipahami menjadi teks ilustratif.⁴⁴ Disamping itu, eternalitas teks juga berakibat pada keyakinan atas kedalaman makna karena harus sesuai dengan maksud kalam yang *qadim* itu sendiri. Makna yang ideal itu pada akhirnya, tidak mungkin tercapai karena kemustahilan menembus batas-batas makna tersebut.

Proses komunikasi horisontal antara Nabi Muhammad dan Jibril, dua eksistensi berbeda, tergolong sebagai cara-cara pewahyuan dalam kategori Nasr.⁴⁵ Sebagaimana penjelasan banyak ulama' tentang hal ini dengan melansir pendapat Ibnu Khaldun, Nasr mengemukakan terjadinya dua kemungkinan dalam kasus ini. *Pertama*, transformasi Nabi Muhammad dari dunia manusia menuju dunia malaikat. Transformasi ini dalam terma filosof dan sufisme berlangsung melalui "aktivitas imajinasi". Nabi yang lebih kuat dari manusia lainnya dan bukan berarti perubahan secara fisik. Hal ini semata-mata karena Nabi Muhammad memiliki kesiapan khusus, yaitu kefitrahan dan keterpilihannya sebagai Nabi dan Rasul dengan berbagai potensi yang dimilikinya termasuk komunikasi dengan Jibril. Hal ini tentu berbeda dengan dukun atau tukang ramal, dalam

⁴⁴ Lalu Heri Afrizal, 'Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid Dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam', *Tsaqafah*, 12.2 (2016), 299–324.

⁴⁵ Ismail.

tradisi Arab Jahiliyah yang kemampuan komunikasinya dengan dunia lain diperoleh melalui upayanya sendiri, lewat mantra-mantra dan penyembahan terhadap roh-roh halus. *Kedua*, perubahan malaikat menjadi manusia, dan komunikasi antara Jibril dan Nabi Muhammad berlangsung dalam sistem bahasa manusia penerima pesan. Dalam dua situasi ini media yang digunakan juga berbeda, yang pertama menggunakan simbol, sehingga wahyu dalam taraf ini lebih mendekati ilham dan yang kedua berupa perkataan.

Penutup

Wahyu adalah pemberitahuan secara sembunyi cepat dan khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain. Sedangkan menurut istilah agama, wahyu adalah pemberitahuan Allah kepada Nabi-Nya tentang hukum-hukum Allah, berita-berita dan cerita-cerita dengan cara yang samar tetapi meyakinkan kepada Nabi dan Rasul yang bersangkutan, bahwa apa yang diterimanya adalah betul-betul dari Allah SWT. Wahyu bersumber murni dari Allah diturunkan kepada seseorang yang sudah mencapai derajat kenabian (*nubuwwah*) yang telah Allah pilih dan wahyu tersebut untuk menata umat manusia di bumi.

Di dalam al-Quran terdapat pemaknaan-pemaknaan tentang wahyu dilihat dari karakter turunnya; diantara maknanya; *Pertama*, wahyu mengandung sebuah makna tentang *ilham* yang bersifat fitri. *Kedua*, wahyu di dalam al-Qur'an mengandung relasi dengan naluri pada binatang. *Ketiga*, kata wahyu juga termaktub dalam al-Quran dengan pengertian bisikan setan, jin, maupun manusia, mengajak manusia untuk melakukan perbuatan jahat. *Keempat*, ada juga wahyu yang

berupa isyarat dalam bentuk lambang atau simbol dan petunjuk. *Kelima*, lafadz “wahyu” juga digunakan untuk menyebut firman Allah yang berupa perintah kepada para Malaikat supaya mereka melaksanakan perintah dengan seketika itu juga.

Dilihat dari proses turunnya wahyu melalui perantara Malaikat Jibril atau tidak kepada Nabi. Proses ini terdapat konsep komunikasi atau pewahyuan ini dapat dijumpai di dalam Al-Qur’an proses komunikasi/wahyu yang mencakup unsur-unsur pengirim dan penerima yang keduanya terkait dengan taraf eksistensi. Dari proses komunikasi tersebut, pewahyuan menggunakan media komunikasi yang hanya dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Pembicaraan mengenai wahyu dalam al-Quran membawa ke bidang yang sangat rumit, dimana proses komunikasi/wahyu antara kedua belah pihak tidak berlangsung dalam tingkatan eksistensi yang sama. Meskipun demikian, konsep proses komunikasi dengan tingkat eksistensi yang berbeda masih merupakan konsep yang lumrah dalam peradaban Arab sebelum Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al Qur’an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2018)
- Afrizal, Lalu Heri, ‘Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid Dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam’, *Tsaqafah*, 12.2 (2016), 299–324
- Anis Malik Thoha, ‘KONSEP WAHYU DAN NABI DALAM ISLAM’, *Konsep Wahyu Dan Nabi Dalam Islam*, 2010, 1–19
- As-Shalih, Dr. Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, ed. by Hardiono, Kesebelas (Pasar Minggu Jakarta Barat:

- Penerbit Pustaka Firdaus, 2011)
- Asrori, Imam, Sastra Arab, Fakultas Sastra, and Universitas Negeri, ‘Pewahyuan Alquran Sebagai Komunikasi Linguistik Berdimensi Langue Dan Parole Model Saussurian’, *PEWAHYUAN ALQURAN SEBAGAI KOMUNIKASI LINGUISTIK BERDIMENSI LANGUE DAN PAROLE MODEL SAUSSURIAN*, 1978, 2015
- Efendi, Nur, *Studi Al Quran* (Yogyakarta: Kalimedia Press, 2014)
- Hannase, Mulawarman, ‘Transmisi Wahyu: Antara Filsafat Takwil Nasr Hamid Abu Zaid Dan Teori “Message Production” Ilmu Komunikasi’, *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman*, 1.2 (2019), 1–16
- Ismail, Ahmad Syarwaqi, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Sahrur*, ed. by M.Sakdillah, Pertama (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2003)
- Juwaini, ‘Konsep Wahyu Suatu Analisis Pemikiran Filosofis’, *Substantia*, 12.1 (2018), 167–84
- Kholis, Nur, *Pengantar Al Quran Dan Hadist* (Yogyakarta: Teras Press, 2008)
- Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Quran Praktis Dan Mudah*, ed. by Kutbuddin Aibak (Yogyakarta: Teras, 2013)
- Muhtador, Moh., ‘Memahami Makna Wahyu Dan Proses Turunnya Al-Qur’an’, 2018
 <<https://islam.nu.or.id/post/read/93379/memahami-makna-wahyu-dan-proses-turunnya-al-quran>> [accessed 1 April 2020]
- Nasution, Harun, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, ed. by Tati Hertatie Nia Ismania (Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, 1986)
- Nursi, Bediuzzaman Said, *Misteri Al Qur’an*, ed. by Sayed Mahdi Khairi Rumantat (Jakarta: Erlangga, 2010)
- Quthan, Mana’ul, *Pembahasan Ilmu Al Quran* (Yogyakarta:

- PT Asdi Mahasatya, 1987)
- Rayudaswati Budi, S.Sos, M.Si., *PENGANTAR PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*, 1st edn (Makassar: KRETAKUPA Print, Makassar, 2003)
- Ridla, Muhammad Rasyid, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983)
- Riyani, Miftahuddin dan Irma, 'WAHYU DALAM PANDANGAN NASR HAMID ABU ZAID', *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 12 (2018), 10
- Romdoni, Ali, *Al Quran Dan Literasi* (Depok: Literatur Nusantara, 2013)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat Wawasan Al-Quran* (Yogyakarta: PT Al Mizan, 1996)
- Sulaiman, 'Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya', January, 2019, 1–22
- Thalhas, T.H, *Fokus Makna Dan Isi Al Quran* (Jakarta Selatan: Galura Pase Press, 2018)
- Usman, *Ulumul Quran* (Yogyakarta: Teras Press, 2009)
- Ya'qub, H. Hamzah, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal Dengan Wahyu*, ed. by S. Zulhamhadi (Jakarta Pusat: Pedoman Ilmu Jaya, 1991)
- Yasir, Muhammad, *Studi Al-Quran* (Riau: CV. Asu Riau, 2013), LIII
<<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tektualitas Al Quran* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemmerlang, 2001)